

Peran Pendeta dalam Pemilihan Presiden di Indonesia Menurut Sudut Pandang Alkitab

Miraniat Hati Gulo

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: miragulo943@gmail.com

Abstract. *The presidential election in Indonesia is an important moment for citizens, including Christians, who cannot escape the influence and spiritual direction of pastors. Although the Bible does not directly address modern presidential elections, its moral principles provide a foundation for pastors to provide guidance to their congregations. Through an understanding of the Bible, pastors can guide their congregations to consider moral values in choosing leaders, in accordance with the principles of justice, truth, and responsibility to others and God. Pastors not only lead spiritually, but also as moral counsellors who instil spiritual and civic responsibility. They also serve as prayer warriors, guiding the selection of leaders with character and responsibility, according to biblical principles. The moral responsibility of leaders, peace, unity, and reconciliation are the focus of pastors' guidance to their congregations. Pastors are expected to provide an understanding of the ideal leader, in accordance with biblical principles. This study explores the role of pastors in Indonesia's presidential election from a biblical perspective, highlighting their moral responsibility, voting based on biblical principles, and their role in promoting peace and unity amidst political differences.*

Keywords: *Pastor, Election, Indonesia, Biblical perspective.*

Abstrak. Pemilihan presiden di Indonesia merupakan momen penting bagi warga negara, termasuk umat Kristen, yang tak terlepas dari pengaruh dan arahan spiritual pendeta. Meskipun Alkitab tidak secara langsung membahas pemilihan presiden modern, prinsip-prinsip moral di dalamnya memberikan landasan bagi pendeta dalam memberikan panduan kepada jemaatnya. Melalui pemahaman Alkitab, pendeta dapat membimbing jemaatnya untuk mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam memilih pemimpin, sesuai dengan prinsip keadilan, kebenaran, dan tanggung jawab kepada sesama dan Tuhan. Pendeta tidak hanya memimpin secara rohani, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang memahamkan tanggung jawab spiritual dan kewarganegaraan. Mereka juga berperan sebagai pendoa, membimbing pemilihan pemimpin yang berkarakter dan bertanggung jawab, sesuai prinsip Alkitab. Tanggung jawab moral pemimpin, kedamaian, kesatuan, dan rekonsiliasi menjadi fokus dalam panduan pendeta kepada jemaatnya. Pendeta diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang idealnya pemimpin, sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Penelitian ini mengeksplorasi peran pendeta dalam pemilihan presiden Indonesia dari sudut pandang Alkitab, menyoroti tanggung jawab moral, pemilihan berdasarkan prinsip Alkitab, serta peran mereka dalam mendorong perdamaian dan kesatuan di tengah perbedaan pandangan politik.

Kata kunci: Pendeta, Pemilihan, Indonesia, Sudut pandang Alkitab.

PENDAHULUAN

Pemilihan presiden merupakan hal yang tidak asing lagi di Indonesia, Pemilihan biasanya dilakukan setiap 5 tahun sekali, untuk memilih pemimpin baru. Seperti sekarang ini tengah di sibukkan tentang pemilihan presiden, yang akan dipilih sebagai pemimpin Negara untuk 5 tahun kedepan. Sebagai warga Negara, orang kristen tidak dapat terpisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara.¹ Pada zaman modern, peran pemimpin agama, seperti pendeta, memiliki dampak yang signifikan dalam membimbing dan memberikan arahan spiritual kepada jemaat mereka. Salah satu momen yang sangat penting dalam kehidupan suatu

¹ Adolf Bastian Simamora, "Gereja Dalam Pusaran Politik Di Indonesia," *Jvow Vol 2 No 1 2*, no. 1 (2018).

negara adalah pemilihan pemimpin tertinggi, seperti presiden. Namun, dalam konteks pemilihan presiden di Indonesia, Alkitab sebagai sumber ajaran dan pedoman moral bagi banyak umat Kristen memberikan prinsip-prinsip yang relevan yang dapat membentuk pandangan dan tanggapan para pendeta terhadap proses ini.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, peran pendeta sebagai pemimpin agama dapat menjadi jembatan untuk mempromosikan persatuan, keadilan, dan kebenaran dalam memilih pemimpin negara. Namun, dalam menjalankan perannya, pendeta juga harus menjaga netralitas politik untuk menghindari konflik kepentingan dan menjaga kesatuan komunitas gereja.

Dalam menjalankan peran mereka, pendeta tidak hanya sebagai pemimpin rohani, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membantu jemaatnya dalam memahami tanggung jawab spiritual dan kewarganegaraan mereka. Meskipun Alkitab tidak secara langsung membicarakan tentang pemilihan presiden modern, prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya dapat memberikan landasan moral bagi pendeta untuk memberikan panduan kepada jemaat mereka dalam menjalani peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, melalui pemahaman Alkitab, pendeta dapat mengarahkan jemaatnya untuk mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam proses pemilihan presiden, sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan, kebenaran, dan tanggung jawab kepada sesama dan Tuhan.²

Sebagai warga negara sekaligus pemimpin jemaat, pendeta perlu memperhatikan pilihan jemaatnya, dan perlu merekomendasikan pemimpin yang mampu bertanggung jawab. Pendeta tidak bisa berdiam diri dalam segala sesuatu yang melibatkan jemaatnya. Pendeta yang baik adalah pendeta yang mampu memimpin jemaatnya dengan baik dan mementingkan kesejahteraan jemaatnya. Pendeta merupakan sebagai panutan dan teladan bagi jemaat, dan harus memenuhi panggilannya.³ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran pendeta dalam pemilihan Presiden dari sudut pandang Alkitab. Pendahuluan penelitian ini akan memperkenalkan pembaca dengan menggambarkan sejarah peran pendeta di Indonesia, serta menunjukkan peran yang diharapkan oleh Alkitab dalam pemilihan Presiden. Maka, peneliti tertarik mengangkat judul PERAN PENDETA DALAM PEMILIHAN PRESIDEN INDONESIA MENURUT SUDUT PANDANG ALKITAB.

² Franky Rengkung, "(Political Figure)," (2014).

³ Elok Perwirawati, "Pola Komunikasi Kelompok Agama Dalam Pencegahan," *Jurnal Darma Agung* XXVII, no. 3 (2019): 1124–1127.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, melalui beberapa jurnal dan artikel sebagai referensi, yang mendukung penelitian ini, penulisan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman bahwa sebagai seorang pendeta tidak hanya berperan didalam gereja saja melainkan didalam berbangsa dan bernegara juga pendeta sangat dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendeta

Pendeta merupakan hamba Tuhan sebagai pemimpin agama kristen protestan. Pendeta memiliki tugas antara lain: memimpin ibadah, mensejahterakan jemaatnya, ikut bertanggung jawab dalam tumbuh kembang iman dari jemaatnya, memahami tentang ajaran agama dan sekaligus sebagai panutan bagi umat kristen protestan, serta memberikan teladan bagi jemaatnya dalam berbagai situasi apapun, termasuk pada saat berlangsungnya Pemilu Legislatif.⁴ Orang Kristen, diberkati dengan panggilan dan tugas dari Yesus Kristus, memiliki tanggung jawab untuk hidup dalam ketaatan kepada Tuhan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam ranah politik. Keterlibatan orang Kristen dalam politik harus tercermin dari pemahaman bahwa segala urusan politik berada di bawah pengawasan dan anugerah Allah (Roma 13:4). Mereka, baik sebagai warga negara maupun para pendeta, harus secara aktif terlibat dalam politik sambil tetap menjadi "garam dan terang" dalam dunia ini. Partisipasi orang Kristen dalam politik bukan sekadar menjadi warga negara yang baik, tetapi juga merupakan cara untuk menunjukkan kehendak Allah dalam kehidupan politik mereka. Mereka bertanggung jawab untuk memelihara kesatuan dan persatuan antara umat yang berbeda agama (Matius 5:13-16; 1 Petrus 2:12). Namun, terkadang gereja kehilangan kepekaannya dalam menanggapi persoalan-persoalan yang ada di masyarakat atau yang dilakukan oleh pemerintah. Dalam hal bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada gereja, seperti pembiayaan pembangunan gedung gereja atau pendukung kegiatan gerejawi, sementara bantuan ini dapat dianggap wajar dan bermanfaat, namun, harus diwaspadai agar tidak mengurangi daya kritis gereja dalam menyuarakan kebenaran dan moralitas. Bantuan semacam itu tidak seharusnya menghalangi gereja dalam memberikan pandangan yang jujur terhadap kondisi di sekitarnya, terutama dalam politik. Gereja hadir dalam dunia bukan hanya untuk eksistensi semata, tetapi untuk menjadi terang dalam dunia, termasuk dalam ranah politik. Keterlibatan politik harus

⁴ Rengkung, "(Political Figure),."

berfokus pada perjuangan untuk kesejahteraan umat, bukan semata-mata untuk tujuan partai politik atau kekuasaan. Gereja, sebagai corong suara kenabian, harus terus menunjukkan keberadaannya dengan memberikan pandangan moral dan berperan aktif dalam menerangi dunia politik.⁵

Jadi, orang Kristen harus berpolitik dengan integritas, fokus pada kepentingan umum, serta memperjuangkan hak-hak dan kesejahteraan umat, tanpa terjebak dalam ambisi kekuasaan politik. Gereja juga perlu mempertahankan kemandiriannya dalam berpendapat serta tidak terhalang oleh bantuan atau keuntungan yang diberikan oleh pemerintah, untuk tetap menjadi suara moral yang kuat dalam ranah politik.

Bimbingan Spiritual Dan Doa

Pendeta berperan sebagai pembimbing spiritual sekaligus pendoa bagi jemaatnya, serta menjadi teladan dalam pemilihan pemimpin yang baik. Keteladanan baik secara moral dan juga secara rohani merupakan menjadi tolak ukur pertama layaknya ia untuk ditaati atau tidak. Jabatan kependetaan otomatis menjanjikan rasa hormat, wibawa dan kepatuhan dari warga jemaatnya. Pendeta tidak hanya berperan sebagai pengkhotbah melainkan sebagai pembimbing rohani jemaatnya serta berperan penting untuk mendoakan jemaatnya.⁶ Seperti yang tertulis dalam 1 Timotius 2:1-2 Pertama-tama aku menasihatkan: Naikkanlah permohonan, doa syafaat dan ucapan syukur untuk semua orang, untuk raja-raja dan untuk semua pembesar, agar kita dapat hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan.

Doa berasal dari kenyataan bahwa kita bersatu dalam Kristus. Doa adalah respons terhadap keinginan Tuhan dan bukan sekadar tambahan ke iman, melainkan pondasi utama kehidupan berdoa. Doa adalah cermin kehidupan bagi yang hidup dalam Kristus. Seperti tangisan bayi yang baru lahir yang mungkin mengatakan "Saya lapar" atau "Saya basah," tangisan pertama dari yang baru lahir dalam Kristus adalah ungkapan spontan yang serupa.⁷

Perlu dipahami bahwa kuasa Doa sangat mempengaruhi kehidupan yang tenang dan tentram. Didalam ayat ini juga tidak terdapat kata pembeda atau pemisah antara perbedaan agama, suku, budaya dan lain sebagainya, melainkan ditujukan untuk semua raja-raja dan untuk semua pembesar. Jadi pendeta maupun pemimpin jemaat lainnya harus mendoakan pemimpin Negara. Alkitab mengajarkan persatuan tidak ada pembeda popularisme dalam berbangsa dan

⁵ Simamora, "Gereja Dalam Pusaran Politik Di Indonesia."

⁶ Idrus Sasirais, "Antara Layanan Profesional Dan Panggilan," *Pabelum: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2011): 123-124.

⁷ Jermia Djadi, "Disiplin Doa," *Jurnal Jermia Djadi* 6 6 (2016): 110-117.

bernegara, terutama negara Indonesia yang merupakan bangsa yang majemuk tetapi harus tetap bersatu supaya demokrasi substansial dapat terwujud dengan baik.⁸

Pendeta perlu mendoakan pemimpin Negara, sebab pemimpin negara sangat berperan penting dalam kesejahteraan rakyat. Pemimpin negara harus benar-benar memimpin masyarakat dengan benar. Maka perlu berhati-hati dalam memilih pemimpin, pendeta berperan untuk menjadi sumber solusi yang tepat untuk jemaatnya, sehingga tidak salah memilih pemimpin.

Pemilihan Berdasarkan Prinsip Alkitab

Seorang pemimpin dalam struktur pemerintahan adalah pelayan bagi masyarakat, meskipun dalam konteks "pemerintah" sering diasosiasikan dengan "otoritas penguasa" yang sering kali merujuk pada pengalaman negara yang terjajah. Berbeda dengan makna "government" yang menunjukkan "pengelolaan kesejahteraan bersama," penggunaan istilah ini menekankan tanggung jawab bagi penguasa saat ini untuk melindungi dan mengayomi rakyat. Mereka bukan hanya abdi rakyat tetapi juga abdi negara. Kesuksesan pemerintahan yang efisien bergantung pada pemimpin-pemimpin dalam republik yang memenuhi syarat sebagai figur yang dapat dipercaya, memiliki keterampilan, kecerdasan, serta visi masa depan yang luas. Namun, seorang pemimpin yang luar biasa juga harus menunjukkan integritas, kejujuran, dan loyalitas terhadap kepentingan masyarakat.⁹

Pendeta perlu memberi pemahaman kepada jemaat tentang ciri pemimpin yang berkarakter, berintegritas, jujur, bijaksana dan hidup dalam kebenaran. Diera masyarakat milenial saat ini pendeta berperan penting memberi pemahaman dalam memilih pemimpin yang berkualitas. Pemimpin yang berkualitas adalah kepemimpinan yang dapat menggerakkan orang lain.¹⁰ Seperti yang tertulis dalam Mazmur 78:72 Dan Daud menggembalakan mereka dengan setia hati dan membimbing mereka dengan akal budi yang bijaksana. Sebagai gembala yang baik mampu setia dalam setiap perkara serta bijak dalam bertindak.

Contoh kepemimpinan Yosua sebagai ganti musa, pemilihan Yosua untuk menjadi pengganti musa memimpin bangsa Israel memakan waktu cukup lama. Yosua berada dibawah

⁸ Aryojati Ardipandanto, "Dampak Politik Identitas Pada Pilpres 2019: Perspektif Populisme [The Impact of Identity Politics On President Election 2019: Populism Perspective]," *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional* 11, no. 1 (2020): 43–63.

⁹ Ni Putu Depi Yulia Peramesti and Dedi Kusmana, "Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial," *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan* (2018): 73–84.

¹⁰ Petrus Yuniarto, "Kualitas Kepemimpinan Yosua," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 173–184.

kepemimpinan Musa 40 tahun lamanya, Yosua dipersiapkan secara matang untuk dipilih sebab memimpin bangsa Israel bukanlah hal yang mudah. Yosua melewati proses dimulai dari melawan bangsa Amalek, pendamping Musa saat naik kegunung Allah untuk menerima Hukum Allah, menjadi salah satu dari dua belas pengintai dan hingga pada akhirnya menggantikan Musa memimpin bangsa Israel.¹¹ Dari pemilihan Yosua dapat kita pahami bahwa pilihan Tuhan tidak pernah salah. Maka, sebagai seorang pendeta harus benar-benar memimpin jemaat agar jemaat dapat mengetahui seperti apa pemimpin pilihan Tuhan.

Tanggungjawab Moral Pemimpin

Tanggungjawab merupakan puncak kepemimpinan, ada pemimpin yang mengutarakan janji-janji palsu dan setelah mendapat jabatan lupa akan tanggungjawab. Jemaat perlu memperhatikan pemimpin yang akan dipilih sebab peran pemimpin tersebut akan sangat berpengaruh bagi kesejahteraan masyarakat. Pendeta harus memberi pemahaman untuk memilih pemimpin yang bisa bertanggungjawab dan mampu menanamkan nilai-nilai moral dalam kepemimpinannya. Jemaat juga harus mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajiban mereka sebagai masyarakat dan apa yang menjadi tanggung jawab pemimpin.¹²

Seperti yang tertulis dalam Ibrani 13:17 Taatilah pemimpin-pemimpinmu dan tunduklah kepada mereka, sebab mereka berjaga-jaga atas jiwamu, sebagai orang-orang yang harus bertanggung jawab atasnya. Dengan jalan itu mereka akan melakukannya dengan gembira, bukan dengan keluh kesah, sebab hal itu tidak akan membawa keuntungan bagimu. Menaati pemimpin adalah hal yang harus dilakukan, karena dengan menaati dan tunduk, mereka dapat melakukan pekerjaannya dengan penuh kegembiraan.

Ketaatan dan tunduk terhadap wewenang atau tanggungjawab yang diberikan ditekankan dalam ayat ini. Menaati disini bukan berarti tunduk semena-mena tanpa pertimbangan, melainkan melihat sejauh ketaatan itu masuk akal. Taat berarti adanya kewajiban yang harus dilakukan, namun kewajiban ini merupakan kewajiban yang masih dapat diukur sejauh masuk akal atau tidaknya. Efesus 6:5-7, Kis. 5:29,32, melalui ayat-ayat ini ada suatu penekanan tentang menaati seseorang. Memang mutlak hal itu dilakukan tetapi sebagai orang Kristen harus berpegang pada Firman Tuhan sebagai dasar kehidupan serta pedoman orang Kristen.¹³

¹¹ Ibid.

¹² et al., "Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan," *Aktiva: Jurnal Akuntansi dan Investasi* 4, no. 1 (2019): 90–113.

¹³ Sjanette Eveline, "Pemahaman Ketaatan Kepada Pemimpin Menurut Ibrani 13:17," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 108–141.

Tanggungjawab ini mengarah kepada sesama, manusia ditetapkan sebagai wakil-Nya didunia baik tanggungjawab dengan Allah maupun dengan sesama manusia, dimana Allah sendiri yang telah lebih dulu memulai hubungan tersebut dalam Maz. 8:6-7 Namun engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah dan telah memakotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu, segala-galanya telah Kau letakan di bawah kakinya

Perdamaian, Kesatuan Dan Rekonsiliasi

Mendorong pemimpin yang memperjuangkan kedamaian, yang artinya memilih pemimpin yang memiliki komitmen dalam perdamaian, aktif dalam menyelesaikan konflik didalam berbagai perbedaa. Pendeta berperan sebagai pendukung ke hal-hal yang positif: Matius 5:9 "Berbahagialah orang yang membawa perdamaian, karena mereka akan disebut anak-anak Allah". Pendeta mengedepankan dan membangun kesatuan, diantara umat di tengah-tengah perbedaan pandangan tentang politik: 1 Korintus 1:10 "Aku menasihati kamu, saudara-saudaraku, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu semua seia sekata dalam hal pikiran dan pendapat, dan janganlah terbelah-belah, tetapi hiduplah dalam kesatuan yang sempurna". Pendeta bisa mendorong pemilihan pemimpin yang memiliki kemampuan untuk merekonsiliasi perbedaan, memperbaiki ketegangan sosial, dan membangun jembatan antara kelompok-kelompok yang berselisih: 2 Korintus 5:18 "Semua itu berasal dari Allah, yang telah mendamaikan kita dengan diri-Nya sendiri oleh Kristus dan yang telah memberikan kepada kita pelayanan damai sejahtera itu".

Jika kita selidiki kembali kedatangan Yesus Kristus kedunia ini, Yesus datang kedunia membawa damai bagi semua umat yang percaya kepadanya. Namun, yang menjadi pemedda adalah Yesus datang bukan untuk misi duniawi dan bukan berbicara tentang kerajaan dunia, melainkan Yesus datang untuk hal surgawi yang Kekal, dan membawa kedamaian untuk menjadi perantara antara manusia dengan Allah. Sebab manusia telah dipisahkan dengan Allah oleh dosa (Yesaya 59:1-2).¹⁴ Namun, meskipun hal itu berbeda, pemimpin perlu bercermin melalui pelayanan Yesus, sebab Dia sebagai teladan yang sempurna bagi umat-Nya. Maka, pendeta harus memberikan pemahaman kepada jemaat tentang Idealnya pemimpin itu.

Kadang kala orang berpikir bahwa Alkitab hanya berbicara tentang hal-hal Rohani dan sorga saja, tetapi sebenarnya ketika kita berbicara tentang “kerajaan” menurut Malcolm Brownlee, maka kita sebenarnya sedang menggunakan bahasa dan istilah politik. Sebagai umat

¹⁴ Orang Kristen, D A N Politik, and Orang Kristen, "96-Article Text-459-1-10-20210426 (1)" (n.d.): 217–227.

kristen yang berbangsa dan bernegara sangat berkaitan erat dengan yang namanya politik atau kerajaan dunia¹⁵.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tulisan ini memberikan pemahaman tentang peran seorang pendeta dalam, pemilihan presiden atau dalam dunia politik. Pendeta adalah pemimpin dalam Gereja, yang memiliki tugas sebagai pemimpin jemaat, gelar pendeta ditujukan kepada pemimpin jemaat Protestan. Pendeta dalam agama Kristen Protestan memiliki peran penting sebagai hamba Tuhan dan pemimpin spiritual. Tugas-tugasnya meliputi memimpin ibadah, menyebarkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi jemaat, serta ikut bertanggung jawab dalam pertumbuhan iman umatnya. Mereka menjadi teladan moral dan rohani, memberikan bimbingan dalam pemilihan pemimpin yang berkualitas. Doa menjadi alat penting dalam memberi arahan dan kekuatan bagi jemaatnya serta dalam memilih pemimpin negara.

Pendeta juga bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman tentang ciri-ciri pemimpin yang berkarakter dan memiliki prinsip-prinsip Alkitab dalam kepemimpinannya. Mereka juga menggarisbawahi pentingnya tanggung jawab moral pemimpin dan ketaatan terhadap wewenang yang diberikan.

Selain itu, pendeta berperan dalam mendorong pemilihan pemimpin yang memperjuangkan perdamaian, kesatuan, dan rekonsiliasi dalam masyarakat. Mereka menekankan pentingnya memilih pemimpin yang dapat membangun persatuan di tengah perbedaan pandangan politik dan memperjuangkan perdamaian serta kesatuan sosial. Kesimpulannya, pendeta memiliki peran strategis dalam membimbing jemaatnya dalam memilih pemimpin yang berkualitas, bertanggung jawab, dan mampu memperjuangkan perdamaian serta kesatuan dalam masyarakat.

Sebagai orang kristen yang berbangsa dan bernegara, perlu bertindak positif dalam dunia politik, sebab sebagai bangsa Indonesia, sangat erat dengan yang namanya politik. Maka pendeta harus mengerti perannya dalam bernegara, dan perannya dalam jemaat, sehingga jemaat yang dipimpin tidak salah arah atau salah memilih pemimpinnya. Namun, perlu diingat bahwa Tuhan bekerja dalam memilih pemimpin.

¹⁵ Ibid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardipandanto, Aryojati. "Dampak Politik Identitas Pada Pilpres 2019: Perspektif Populisme [The Impact of Identity Politics On President Election 2019: Populism Perspective]." *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional* 11, no. 1 (2020): 43–63.
- Djadi, Jermia. "Disiplin Doa." *Jurnal Jermia Djadi* 6 6 (2016): 110–117.
- Eveline, Sjanette. "Pemahaman Ketaatan Kepada Pemimpin Menurut Ibrani 13:17." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 108–141.
- Mohammad Furqon, and Zef Rizal. "Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan." *Aktiva: Jurnal Akuntansi dan Investasi* 4, no. 1 (2019): 90–113.
- Kristen, Orang, D A N Politik, and Orang Kristen. "96-Article Text-459-1-10-20210426 (1)" (n.d.): 217–227.
- Peramesti, Ni Putu Depi Yulia, and Dedi Kusmana. "Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial." *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan* (2018): 73–84.
- Perwirawati, Elok. "Pola Komunikasi Kelompok Agama Dalam Pencegahan." *Jurnal Darma Agung* XXVII, no. 3 (2019): 1124–1127.
- Rengkung, Franky. "(Political Figure)," (2014).
- Sasirais, Idrus. "Antara Layanan Profesional Dan Panggilan." *Pabelum: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2011): 123–124.
- Simamora, Adolf Bastian. "Gereja Dalam Pusaran Politik Di Indonesia." *Jvow Vol 2 No 1 2*, no. 1 (2018).
- Yunianto, Petrus. "Kualitas Kepemimpinan Yosua." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 173–184.